



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP**

Website : www.stkipgrisumenep.ac.id

Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin dengan batas maksimal toleransi 20% atas nama:

Nama : SUHARTATIK, M.Pd.
NIDN : 0714108201
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA

No	Judul	Jenis Karya	Hasil
1	STUDI RELASI MAKNA NOMINA BAHASA MADURA DI KABUPATEN SUMENEP (KAJIAN SEMANTIK HIPONIMI)	Artikel	15 %

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep, 14 Juni 2023

turnitin
STKIP PGRI SUMENEP

Pemeriksa

artikel suhartatik

by Suhartatik Suhartatik

Submission date: 14-Jun-2023 02:21PM (UTC+0700)

Submission ID: 2115798978

File name: BAHASA_MADURA_DI_KABUPATEN_SUMENEP_KAJIAN_SEMANTIK_HIPONIMI.pdf (90.93K)

Word count: 2104

Character count: 13296

Studi Relasi Makna Nomina Bahasa Madura di Kabupaten Sumenep

(Kajian Semantik Hiponimi)

Suhartatik, M.Pd

Prodi PBSI STKIP PGRI Sumenep

suhartatik@stkipgrisumenep.ac.id

Abd. Azis, M.Pd

Prodi PBSI STKIP PGRI Sumenep

AbdAzis@stkipgrisumenep.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi makna hipernimi dan hiponimi pada verba/ kata kerja dalam bahasa Madura di Kabupaten Sumenep dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan metode cakap. Melalui penelitian ini diharapkan nantinya akan menambah perbendaharaan kosakata bahasa Madura sehingga kearifan lokal masyarakat Madura khususnya di Kabupaten Sumenep tetap terjaga dan terpelihara. Adapun hasil dari penelitian ini berupa hiponimi nomina dasar dan nomina turunan dalam bahasa Madura. Subyek penelitian ini adalah pengguna bahasa Madura yang tinggal di kabupaten Sumenep.

Kata Kunci: Hiponimi, Nomina, Bahasa Madura, Sumenep

Abstract

This study aims to describe the relation of hypernimi and hyponym meanings to verbs/verbs in Madura in Sumenep Regency by using descriptive qualitative methods with data collection techniques using the listening method and proficient methods. Through this research it is hoped that later it will add vocabulary to Madurese languages so that the local wisdom of the Madurese community, especially in Sumenep Regency, is maintained and maintained. The results of this study are in the form of basic noun hyponymes and nouns in Madurese. The subjects of this study were Madurese language users living in Suemnep district.

Keywords: Hyponymy, Nomina, Madurese, Sumenep

PENDAHULUAN

Semantik merupakan istilah yang digunakan pada bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Chaer menyebut semantik sebagai bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (2009). Menurut Ferdinand de Saussure yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata sema itu adalah tanda linguistik yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk (dalam Chaer, 2009).

Pada dasarnya sebuah hubungan antara kata dan sesuatu yang ditunjuknya itulah yang disebut makna. Namun kata tidak hanya memiliki makna untuk kata itu sendiri, baik makna yang sebenarnya maupun makna yang berupa kiasan saja. Dalam hubungan tersebut, kata-kata juga memberikan kontribusi bagi unsur lain yang disertainya dalam tuturan. Makna yang muncul dari kata-kata itu ditentukan oleh konteks pemakaiannya pada unsur-unsur yang mendahului dan mengikutinya.

Berdasarkan uraian tersebut, semantik dapat ditinjau dari sudut pandang makna kata dan makna kalimat. Chaer (2009) menjelaskan bahwa di dalam makna **sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya** terdapat hubungan kemaknaan atau relasi semantik. Hubungan kemaknaan ini tidak hanya terjadi di dalam bahasa Indonesia, namun sebagai sebuah bahasa juga termasuk pada bahasa Madura.

Adapun yang menyangkut hubungan kemaknaan berupa **kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi), dan ketercakupan makna (hiponimi)**.

Hiponimi selain ada dalam bahasa Indonesia juga dapat ditemukan dalam bahasa Madura yakni pada kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Tulisan ini bermaksud mengkaji makna kata kerja yang berhiponim dalam bahasa Madura.

Bahasa Madura merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama kebanyakan anak-anak Madura. Bahasa Madura inilah yang diperoleh dan dipelajari dari para orang tua mereka dalam keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Bahasa Madura juga menjadi alat komunikasi sehari-hari dalam kehidupan etnis mereka dalam bermasyarakat dan berbudaya dalam arti yang seluas-luasnya.

Sebagai sebuah bahasa yang dituturkan oleh penutur dengan jumlah yang besar, bahasa Madura memiliki peranan yang sangat signifikan dalam masyarakat utamanya dalam mempertahankan dan mengembangkan bahasa Indonesia. Setidaknya ada dua peranan besar menurut Azhar yang dapat dimainkan bahasa Madura yaitu: eksistensi bahasa Madura adalah pelindung bahasa Indonesia dari serangan bahasa asing, serta bahasa Madura merupakan komponen penyumbang kosakata terhadap bahasa Indonesia (2008). Pengembangan bahasa Madura tidak saja ditujukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Halim dalam Effendy, 2013).

Saat ini masyarakat etnik Madura mengalami “pergeseran identitas budaya” (Rochiyati dan Sodaqoh Zainuddin, 2000). Masyarakat Madura pada keluarga muda tidak lagi bangga untuk menjadikan bahasa Madura sebagai bahasa ibu bagi putra-putri mereka. Kemunduran ini terjadi akibat adanya modernisasi yang semakin berkembang, dengan pemakaian bahasa Madura dianggap sebagai orang terbelakang/ kuno kerna hal itulah saat ini Bahasa Madura mulai tidak berkembang dan terancam punah (Sukmawati, 2010). Dengan demikian tulisan ini nantinya diharapkan bisa mempertahankan sekaligus menambah wawasan tentang bahasa Madura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif. Sudaryanto (1986) memaparkan bahwa istilah deskriptif itu merupakan metode yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta dan fenomena yang ada, secara empiris hidup bersama para penutur-penuturnya. Sehingga yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa potret apa adanya yang terjadi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini mendeskripsikan semua data yang terkumpul. Sementara itu analisis yang dipakai dalam metode penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan semantik yang dianggap relevan dengan sasaran penelitian yaitu tentang relasi makna hiponimi kata kerja bahasa Madura di kabupaten Sumenep. Mahsun (2007) berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang sedang diteliti.

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah peneliti dan informan pengguna bahasa Madura di kabupaten Sumenep. Metode penyediaan data yang digunakan sesuai metode yang dikemukakan Sudaryanto, yaitu metode simak dan metode cakap (2001). Metode simak dalam hal ini dilakukan untuk menyimak tuturan masyarakat pengguna dialek Sumenep. Penyimakan ini dilakukan dengan menggunakan teknik rekam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep hiponimi dalam Bahasa Indonesia mudah diterapkan pada kata benda tetapi agak sukar diterapkan pada kata kerja dan kata sifat. Namun dalam bahasa Madura konsep hiponimi pada kata kerja dan kata sifat dapat ditemukan dan diterapkan. Hal ini karena bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang cukup kompleks dalam memiliki banyak kosakata (Suhartatik, 2019).

Hiponimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti 'nama' dan *hypo* berarti 'di bawah'. Jadi secara harfiah berarti 'nama yang termasuk di bawah nama lain'. Secara semantik Verhaar (1978) menyatakan hiponim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain (dalam Chaer, 2009).

Satu contoh pada kata *bus* adalah *hiponim* terhadap kata *kendaraan*, sebab makna *bus* berada atau termasuk dalam makna *kendaraan*. *Bus* memang *kendaraan* tetapi masih ada lagi *kendaraan* yang lain yakni ada becak, kereta api, pesawat, bemo, dan sebagainya.

Kalau relasi antara dua buah kata yang bersinonim, berantonim, dan berhomonim bersifat dua arah, maka relasi antara dua buah kata yang berhiponim ini adalah searah. Jadi, kata *bus* berhiponim terhadap *kendaraan*; tetapi kata *kendaraan* tidak berhiponim terhadap kata *bus*, sebab makna *kendaraan* meliputi seluruh jenis *kendaraan*. Dalam hal ini relasi antara *kendaraan* dengan *bus* (atau jenis kendaraan lainnya) disebut *hipernimi*. Jadi kalau *bus* berhiponim terhadap *kendaraan*, maka *kendaraan* berhipernim terhadap *bus*.

Dalam hiponimi terdapat hubungan antara superordinat dan subordinat. Makna superordinat dalam hal ini meliputi makna subordinatnya. Superordinat merupakan leksem-leksem yang memiliki makna lebih umum, sedangkan subordinat merupakan leksem yang memiliki makna lebih khusus. Kata lain superordinat merupakan genus, sedangkan subordinatnya adalah leksem-leksem yang merupakan anggota kelasnya (Wijana, 2015).

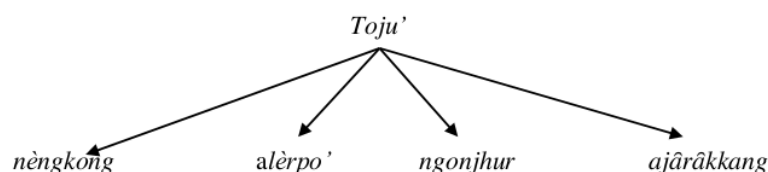
Kata kerja atau nomina merupakan kata-kata yang diikuti oleh frase *dengan.....*, baik yang menyatakan alat, yang menyatakan keadaan, maupun yang menyatakan penyerta

(Chaer, 2011). Dilihat dari strukturnya, kata kerja terbagi menjadi kata kerja dasar dan kata kerja turunan/ berimbuhan.

Hiponimi pada Kata Kerja dalam Bahasa Madura

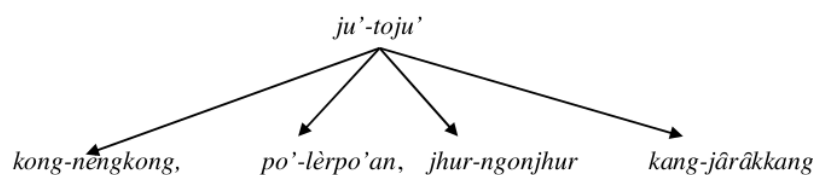
Hiponimi dan hipernimi pada kata kerja dalam bahasa Madura dapat ditemukan pada kata kerja dasar seperti *toju'* ('duduk'), *tobi'* ('cubit'), *tangès* ('tangis'), *pokol* ('pukul'), *abàs* ('lihat'), dan sebagainya. Kata *toju'* ('duduk') dapat berhipernim dengan kata *nèngkong*, *alèrpo'*, *ngonjhur*, dan *ajârâkkang*. Kata *nèngkong*, *alèrpo'*, *ngonjhur*, dan *ajârâkkang* merupakan kata kerja turunan yang berupa bebas afiks manasuka. Kata kerja turunan merupakan kata kerja yang sudah mendapatkan imbuhan/afiks.

Sehingga jika dibuat skema akan tampak seperti berikut ini.



Kata *nèngkong* merupakan kata yang berhiponim terhadap kata *toju'*, sebab *nèngkong* merupakan salah satu posisi duduk yang biasanya dilakukan oleh seseorang ketika duduk di bawah/lehan namun posisi pantat tidak sampai menyentuh lantai/alas di bawahnya, melainkan ditopang oleh kedua kaki dengan paha yang menekuk. Sebaliknya kata *toju'* berhipernim terhadap kata *nèngkong*, sebab kata *toju'* meliputi makna *nèngkong* di samping jenis *toju'* lainnya seperti *alèrpo'*, *ngonjhur*, *ajârâkkang*, dan sebagainya. *Alèrpo'* merupakan posisi duduk seperti bersimpuh dengan kedua belah kaki berlipat ke belakang untu tumpuan badan atau langsung di alas. *Ngonjhur* merupakan posisi duduk dengan kedua kaki di luruskan ke depan / duduk belunjur. Sedangkan *ajârâkkang* merupakan posisi duduk dengan kedua kaki mengangkang/ terbuka lebar.

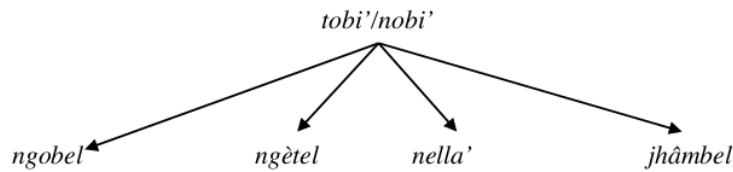
Kata kerja pada kata *toju'* ('duduk') yang berhipernim dengan kata *nèngkong*, *alèrpo'*, *ngonjhur*, dan *ajârâkkang* selain mengalami kata kerja turunan bebas afiks manasuka, juga mengalami kata kerja turunan proses reduplikasi. Seperti pada skema di bawah ini:



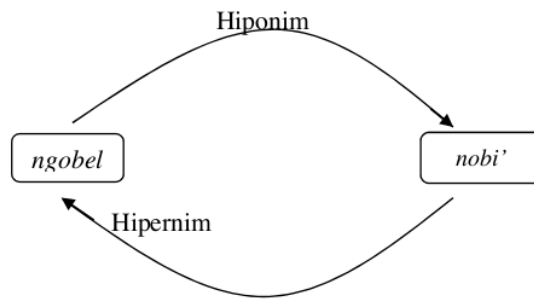
Seperti yang telah dijelaskan di atas, konsep hiponimi dan hipernimi mengandaikan adanya kelas bawah dan kelas atas. Hal ini dilihat dengan adanya makna sebuah kata yang berada di bawah makna kata lainnya. Oleh karena itu, ada kemungkinan sebuah kata yang merupakan hipernimi terhadap sejumlah kata lain, akan menjadi hiponim terhadap kata lain yang hierarkial berada di atasnya.

Hubungan makna hiponimi pada kata kerja bahasa Madura juga dapat ditemukan pada kata *ngobel*, yang hiponim terhadap kata *tobi/nobi'*. Sebab makna *ngobel* ('mencubit,

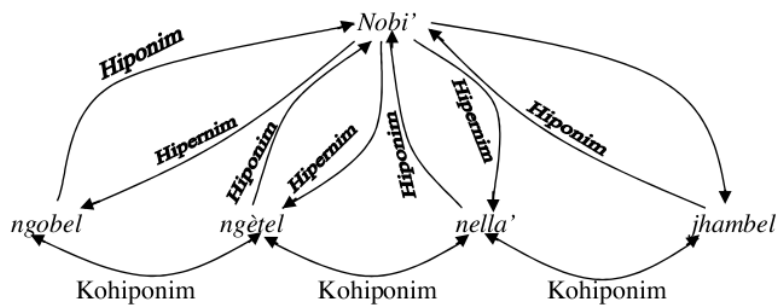
biasanya di bagian paha') berada atau termasuk dalam makna kata *tobi'/nobi'*. Kata *ngobel* memang *nobi'*, tetapi *nobi'* tidak hanya *ngobel*, melainkan juga termasuk *ngètel*, *nella'*, *jhâmbel*.



Jika pada relasi makna sinonimi, antonimi, dan homonimi itu bersifat dua arah, maka relasi makna pada dua kata yang berhiponimi ini bersifat searah. Jadi kata *ngobel* merupakan hiponim terhadap kata *tobi'/nobi'*. Tetapi kata *tobi'/nobi'* tidak berhiponim terhadap kata *ngobel*, sebab makna *tobi'/nobi'* meliputi seluruh jenis cubitan (*ngètel*, *nella'*, *jhâmbel*, dll).



Berdasarkan skema di atas dapat disimpulkan bahwa kata *ngobel'* adalah hiponim dari *nobi'*, maka *nobi'* adalah hipernim dari kata *ngobel*. Dapat juga disebut *nobi'* adalah superordinat dari *ngobel'* (begitu juga dari kata *ngètel*, *nella'*, dan jenis mencubit lainnya). Hubungan antara *ngobel* dengan *ngètel*, *nella'*, *jhâmbel*, dan jenis mencubit lainnya disebut kohiponim dari *nobi'*. Hal tersebut dapat dilihat pada bagan sebagai berikut;



Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ketahui, tujuan dari adanya konsep hiponimi dan hipernimi ini sebenarnya merupakan sebuah usaha untuk membuat klasifikasi terhadap

konsep akan adanya kelas- kelas yang generik dan spesifik. Jadi kata *ngètel*, *nella'*, *jhâmbel* merupakan nama-nama spesifik untuk kelas generik dari kata *nobi'*.

Menurut Verhaar (2004) Hubungan kehiponiman dalam pasangan kata adalah hubungan antara yang lebih kecil (secara ekstensional) dan yang lebih besar (secara ekstensional pula). Misalnya, *nèngkong* adalah hiponim terhadap *toju'*, dan *ngobel* merupakan hiponim terhadap *nobi'*. Hubungan kehiponiman ini tidak dapat berlaku timbal balik.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa kata kerja dalam bahasa Madura yang berada pada relasi makna hiponimi ditemukan pada kata kerja dasar dan juga kata kerja turunan, seperti bebas afiks manasuka dan duplikasi. Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan bahkan kosakata bahasa Madura untuk masyarakat Madura, khususnya para pemuda yang belum banyak mengenal kosakata bahasa Madura. Selain hal tersebut diharapkan tumbuhnya kecintaan dan kebanggaan bagi masyarakat Madura untuk selalu memakai bahasa Madura sebagai bahasa Ibu dari anak-anaknya. Sehingga nantinya bahasa Madura tetap sebagai bahasa daerah yang berkembang sepanjang masa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut mendukung pelaksanaan penelitian dan memfasilitasi penerbitan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Iqbal. N. 2008. *Ketika Bahasa Madura tidak lagi bersahabat dengan kertas dan tinta dalam bahasa dan sastra dalam berbagai perspektif*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Effendy, Moh. Hafid. *Problematika Perodisasi Ejaan bahasa Madura dalam Perspektif Praktisi Madura*. Okara. Jurnal Bahasa dan Sastra. Volume 2. Tahun VIII. November 2013. Unit Bahasa STAIN Pamekasan.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Leksikal Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mahsun, (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rochiyati, A.Erna dan Sodaqoh Zainuddin. (2000). "Pergeseran Identitas Budaya dalam Konteks Alih Bahasa pada Kelompok Etnik Madura di Kotatiff Jember" dalam Jurnal Semiotika Vol. 1 No.1, Juli- Desember 2000. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Sukmawati, D.L. (2010). *Deiksis dalam Bahasa Madura*. Medan Bahasa. Jurnal Ilmiah Kebahasaan. Volume 5. Nomor 1. Juli 2010. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.

Suhartatik. (2019). *Hubungan Ketercakupan Kemaknaan Adjektiva Bahasa Madura di Kabupaten Sumenep (Studi Relasi Semantik Hponimi)*. Jurnal Pendidikan: Lintang Songo. Volume 2. Nomor 2. Agustus 2019. Unusida. Sidoarjo.

Sudaryanto, (1986). *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sudaryanto. (2001). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Edisi 2. Duta Wacana University Press. Jakarta.

Verhaar, J.WM. (2004). *Asas- Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

artikel suhartatik

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ alkharita9093.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On